



JURNAL

PENELITIAN

PENDIDIKAN

AGAMA

KATOLIK

Volume 6, Nomor 1, Februari 2026

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 1, Februari 2026

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Kota Malang **Hal 1-27**

T.N. Derung; H. Resi; I. PiusX; M.E.K. Koerniantono; M. Mandonza

Martyria Digitalis sebagai Paradigma Baru Kesaksian Iman Katolik **Hal 28-46**

Patricius Neonnub

Merancang Model Pemaknaan Bersama Kitab Suci Kontekstual untuk
Meningkatkan Resiliensi ODHA di Maumere **Hal 47-69**

S. H. Nahak; M. H. Abit; L. D. Liko

Kasih Tanpa Syarat dari Yesus Kristus dan Penghargaan
Positif Tanpa Syarat dari Carl Rogers bagi Generasi Z **Hal 70-87**

Krisostomus A. Rumadjak; Henderius Dasmirin

Transformasi Pastoral untuk Meningkatkan Partisipasi OMK dalam
Sakramen Tobat di Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani,
Yogyakarta **Hal 88-108**

Adrianus Musu Sili; Cornelius Satrio Tonapa

Fondasi Mariologis dari Peranan Maria dalam Kerasulan Legio Maria **Hal 109-127**

Gregorius Pasi; Shelomita Selamat



Fondasi Mariologis dari Peranan Maria dalam Kerasulan Legio Maria

Gregorius Pasi 1); Shelomita Selamat 2)

1) Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Jl. Terusan Rajabasa 2, Malang, Indonesia

Email: pasiqgreg@gmail.com

2) STIKAS St. Yohanes Salib, Bandol, Kab. Landak, Indonesia

Email: Innocentiapkarm@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 01-21-2026

Revised 02-02-2026

Accepted 02-03-2026

Kata Kunci:

kerasulan; Legio Maria; pemimpin; pengantara segala rahmat; teladan

Di satu sisi, devosi marial (devosi kepada Bunda Maria) merupakan bagian integral dari penghayatan iman umat Katolik. Di sisi lain, kerasulan termasuk dalam hakikat panggilan Gereja. Dalam praksis, korelasi antara kedua hal itu sering terabaikan. Mestinya, devosi marial dan aneka bentuk olah kesalehan lainnya berimplikasi pada kerasulan. Umat beriman perlu dibantu untuk menemukan implikasi dari devosi marial mereka (dan olah kesalehan lainnya) bagi kerasulan. Dalam rangka itu, perlu diberikan contoh bagaimana devosi marial berpengaruh pada kerasulan. Salah satu kelompok kerasulan awam yang difondasikan pada devosi marial adalah Legio Maria. Dalam kerasulan Legio, Maria berperan. Tujuan penelitian ini adalah mengartikulasi peranan Maria dalam kerasulan Legio Maria dan fondasi mariologis dari peranan tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan contoh praktis bagaimana devosi marial berpengaruh terhadap kerasulan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, istimewa analisis kritis atas dokumen terkait. Dokumen primer yang dianalisis adalah *Buku Pegangan Resmi Legio Maria*. Selanjutnya, hasil analisis tersebut, yaitu peranan Maria dalam kerasulan Legio direfleksikan secara teologis dengan dua langkah metode berteologi secara klasik. *Pertama, auditus fidei* (mendengarkan data-data iman terkait peranan Maria dalam kerasulan Legio Maria), *Kedua, intellectus fidei* (memahami dan mendalami data-data tersebut). Temuan penting penelitian ini adalah tiga peranan Maria dalam kerasulan Legio Maria, yaitu pemimpin, teladan dan pengantara segala rahmat. Ketiga peranan ini difondasikan secara mariologis pada peranan keibuan Maria atas umat manusia dalam tata rahmat.

ABSTRACT

Keywords:

*apostolate; example;
leader; Legion of Mary;
mediator of all graces*

*On the one hand, marian devotion (devotion to the Virgin Mary) is an integral part of the Catholic faith. On the other hand, the apostolate is part of the very nature of the Church's vocation. In practice, the correlation between the two is often overlooked. Marian devotion and other forms of piety should have implications for the apostolate. The faithful need to be helped to discover the implications of their Marian devotion (and other piety) for the apostolate. To that end, It is necessary to provide examples of how marian devotion influences the apostolate. One lay apostolate group founded on marian devotion is the Legion of Mary. In the Legion's apostolate, Mary plays a role. The purpose of this study is to articulate Mary's role in the Legion's apostolate and its mariological foundation. It is intended to provide practical example of how marian devotion influences the apostolate. To achieve this goal, this study uses qualitative methods, specially critical analysis of related documents. The primary document analyzed is the Official Handbook of the Legio of Mary. Furthermore, the results of this analysis, namely the role of Mary in the Legion's apostolate, are reflected theologically using two steps of the classical theological method. First, *auditus fidei* (listening to the data of faith related to Mary's role in the Legion's apostolate). Second, *intellectus fidei* (understanding and deepening in the data). The important findings of this research are the three roles of Mary in the Legio of Mary's apostolate, namely leader, role model and mediator of all graces. These three roles are mariologically based on Mary's maternal role over humanity in the order of grace.*

I. PENDAHULUAN

Devosi marial sangat populer di kalangan umat Katolik di seluruh dunia, istimewanya di Indonesia (Martasudjita, 2013). Hal itu terlihat pada kehadiran aneka situs ziarah marial di berbagai keuskupan di Indonesia; penerbitan banyak buku marial, baik teologis maupun devosional; penciptaan aneka lagu marial, baik dalam bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa daerah; kehadiran terekat religius berspiritualitas marial dan terbentuknya banyak kelompok kerasulan marial di berbagai Gereja lokal di Indonesia (Pasi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Maria sungguh menjadi bagian integral dari penghayatan iman umat Katolik akan Yesus Kristus (bdk. Groenen, 1988). Dalam arti itu, Gereja Katolik dapat dikatakan bercorak marial (Pasi, 2024).

Devosi marial merupakan salah satu bentuk olah kesalehan di kalangan umat Katolik. Salah satu bahaya yang harus dihindari dalam praksis olah kesalehan adalah kecenderungan untuk mencari kenyamanan rohani dan merasa puas dengan kenyamanan itu serta mengabaikan keterlibatan sosial dan dimensi

misioner dari iman (Fransiskus, 2013; Pasi, 2025). Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Fransiskus, 2013) menghimbau agar berbagai praktik olah kesalehan memiliki implikasi misioner, yaitu mendorong orang untuk terlibat dalam karya perutusan Gereja. Munculnya himbauan itu tidak terlepas dari fenomena olah kesalehan yang terisolasi dari aktivitas kerasulan.

Mengapa praksis olah kesalehan mesti memiliki implikasi bagi aktivitas kerasulan? Kerasulan dapat dipahami sebagai upaya menyebarluaskan kerajaan Kristus. Merasul termasuk dalam hakikat panggilan kristiani. Gereja ada untuk merasul. Gereja merasul melalui para anggotanya. Kerasulan merupakan hak dan kewajiban para anggota Gereja. Hal itu berpangkal pada persatuan para anggota Gereja dengan Yesus Kristus sebagai kepala. Kaum beriman yang tidak melibatkan diri dalam kerasulan dipandang sebagai bagian dari tubuh yang tidak berguna bagi Tubuh Mistik Kristus (*Apostolicam Actuositatem*, 1965). Ketika para anggota Gereja tidak lagi merasul, maka kesejahteraan Gereja terancam (Legio Maria, 2021). Karena itu, semangat untuk merasul perlu dihidupkan dan dipupuk. Semangat tersebut mestinya tercetus dari, salah satunya, olah kesalehan.

Fenomena olah kesalehan yang tidak berimplikasi pada aktivitas kerasulan tampak juga dalam praksis devosi marial. Tidak jarang, praksis devosi marial dan aktivitas kerasulan berjalan di jalur yang berbeda dan tanpa korelasi satu sama lain. Umat beriman perlu dibantu dengan menyajikan contoh praktis terkait korelasi devosi marial dan kerasulan. Salah satu perkumpulan Umat Katolik yang secara konkret menautkan devosi marial dan kerasulan adalah Legio Maria. Pada hakikatnya, Legio Maria merupakan suatu kelompok kerasulan awam (Legio Maria, 2021). Kerasulan Legio Maria dibangun di atas dasar devosi kepada Maria. Kerasulan merupakan bagian integral dan implikasi dari relasi para legioner dengan Maria yang terjalin dalam devosi marial. Devosi yang benar kepada Maria mewajibkan seorang legioner untuk merasul. Bila devosi marial dipahami sebagai sikap hati kepada Maria dan perwujudan sikap itu (Groenen, 1988), maka kerasulan menjadi salah satu perwujudan sikap hati kepada Maria.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Legio Maria, Maria (devosi marial) dan kerasulan bertautan satu sama lain. Pertautan ini layak untuk diartikulasi sebagai model bagaimana suatu olah kesalehan berdampak pada kerasulan. Studi tentang pertautan antara Maria (devosi marial) dan kerasulan sulit ditemukan. Studi terkait itu tentu saja ada. Guna mempertegas kontribusi studi ini

dan sebelum merumuskan permasalahan penelitian, perlu kami kemukakan hasil tinjauan kami atas studi-studi terdahulu yang terkait dengan tema tulisan ini.

Sebetulnya, sudah ada sejumlah studi terkait kerasulan yang dikerjakan dalam bahasa Indonesia. Berikut ini beberapa contoh di antaranya. *Pertama*, studi tentang kerasulan awam dan demokrasi bermartabat (Wuli, 2025). *Kedua*, studi tentang kerasulan awam Katolik dengan menggali inspirasi dari Matius 5:13-16 (Fereinto & Senda, 2025). *Ketiga*, studi tentang kerasulan awam menurut Paus Fransiskus dalam *Antiquum Ministerium* (Wiwin et al., 2025). *Keempat*, studi terkait kerasulan awam di bidang politik dalam kaitannya dengan multikulturalisme Indonesia (Dewantara, 2017). *Kelima*, studi kerasulan awam, istimewanya terkait keterlibatan katekis di lingkungan (Mau & Pius X, 2023). *Keenam*, studi tentang kerasulan awam dan masyarakat (Irianto, 2018). *Ketujuh*, studi tentang kerasulan Paulus, istimewanya perihal perjumpaan Injil dan kebudayaan (Harun, 2016). Pada umumnya, tema studi-studi tersebut di atas terkait dengan kerasulan awam dan berorientasi kontekstual. Artinya, kerasulan awam ditelaah dalam konteks tertentu. Namun, studi yang menautkan tema ini dengan Maria sulit ditemukan.

Di sisi lain, studi-studi tentang Maria juga cukup banyak. Berikut ini beberapa di antaranya yang dipublikasikan dua tahun terakhir. *Pertama*, refleksi mariologis atas Luk 2:41-52 berdasarkan pengalaman umat tertentu (Buru & Pasi, 2024). *Kedua*, refleksi teologis atas gelar *theotokos* dalam pandangan Aidan Nichols (Ranubaya & Situmorang, 2024). *Ketiga*, studi terkait pengaruh katekese marial bagi devosi marial (Lafdy et al., 2024). *Keempat*, studi tentang Bunda Maria sebagai arketipe Gereja dalam kerangka konsep Gereja sebagai ibu menurut John Calvin (Amsikan, 2025). *Kelima*, studi tentang gelar Maria sebagai Bunda Allah (Veerman & Kormomolin, 2025). Secara garis besar, studi-studi di atas terkait dua hal, yaitu doktrin marial dan devosi marial. Sulit menemukan di antaranya studi yang menautkan Maria atau devosi marial dengan kerasulan. Artinya, studi mariologis yang secara khusus menelaah korelasi Maria (mariologi dan devosi marial) dengan kerasulan sulit ditemukan.

Terdapat sejumlah studi yang secara khusus terkait dengan *locus* tulisan ini, yaitu Legio Maria. *Pertama*, studi terkait devosi marial Legio Maria dalam kaitannya dengan pembaktian diri yang diajarkan oleh St. Montfort (Pasi et al., 2024). *Kedua*, studi tentang peran Legio Maria dalam mengembangkan kerohanian dan karakter para legioner mahasiswa perantau di salah satu Presidium di Malang (Lewar & Pius X, 2024). *Ketiga*, studi tentang motif para

mahasiswa perantau di Kota Malang menjadi legioner (Pasi & Gon, 2025). *Keempat*, studi tentang pemahaman suatu kelompok legioner tentang Maria (Senda et al., 2024). *Kelima*, studi tentang peranan Legio Maria bagi formasio keluarga Katolik sebagai *ecclesia domestica* (Bulaan, 2023). *Keenam*, studi tentang misi Legio Maria di masyarakat urban Kota Malang (Wekin, 2020). *Ketujuh*, studi terkait kerasulan Legio Maria di Paroki (Poa et al., 2023). Tulisan-tulisan di atas tidak secara khusus berbicara tentang peranan Maria dalam kerasulan Legio Maria.

Sebagaimana sudah disamapikan di muka, tidak jarang praksis devosi marial umat tidak berimplikasi pada praksis kerasulan. Mestinya kedua hal itu bertautan satu sama lain. Hal ini tidak hanya terjadi dalam praksis, juga dalam studi, baik terkait devosi marial, maupun terkait kerasulan. Padahal studi tentang hal ini penting guna menginspirasi umat dalam menggandengkan devosi marial dan kerasulan. Legio Maria menjadi salah satu contoh oraganisasi kerasulan yang menautkan Maria (devosi marial) dan kerasulan. Tulisan ini hendak menjabarkan lebih lanjut pertautan tersebut. Permasalahan yang hendak dijabarkan dalam penelitian ini adalah: apa peranan Maria dalam kerasulan para legioner dan apa fondasi mariologis bagi peranan tersebut? Tentu saja jawaban atas pertanyaan tersebut dapat ditemukan dalam *Buku Pegangan Resmi Resmi Legio Maria*. Namun, dalam buku tersebut, jawaban yang dimaksud belum terumuskan secara sistematis. Dengan demikian, kontribusi tulisan ini adalah menguraikan secara sistematis peranan Maria dalam kerasulan Legio Maria dan mengartikulasi fondasi mariologis bari peranan tersebut.

Kontribusi yang disebutkan di atas bertujuan untuk membantu para legioner memahami apa yang tertulis dalam *Buku Pegangan Resmi Resmi Legio Maria* terkait peranan Maria dalam kerasulan Legio Maria. Selain itu, tulisan ini dimaksudkan agar para legioner menyadari bahwa peranan tersebut memiliki fondasi teologis (mariologis). Dengan begitu, mereka semakin menghayati relasi dengan Maria dalam hidup rohani dan kerasulan. Selain itu, tulisan ini menjadi inspirasi bagi para devosan marial lainnya untuk menghayati dimensi misioner apostolis dari devosi marial mereka. Pada akhirnya, tulsan ini memperkaya kahazanah teologi marial (mariologi) dan devosi maril (marioduli).

II. METODE PENELITIAN

Dalam rangka mengartikulasi peranan Maria dalam kerasulan para legioner, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, istimewanya analisis kritis atas dokumen terkait. Data-data tema penelitian dihimpun dari dokumen dan studi-studi terkait. Dokumen primer yang digunakan untuk mengartikulasi peranan Maria dalam kerasulan para legioner adalah *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (Legio Maria, 2021). Pada bagian diskusi, yaitu ketika berteologi tentang peranan Maria dalam kerasulan Legio Maria, kami menggunakan metode berteologi klasik (bdk. Bevans, 2010). Teologi selalu didefinisikan sebagai *fides quaerens intellectum*, yaitu iman yang mencari pemahaman. Seturut definisi itu, untuk mengerti tempat dan peranan Maria dalam kerasulan Legio Maria secara teologis kami melakukan dua aktivitas dasar. *Pertama, auditus fidei*, yaitu mendengarkan data-data terkait peranan Maria dalam kerasulan Legio Maria. *Kedua, intellectus fidei*, yaitu upaya mendalami dan mengerti data-data tersebut.

III. HASIL

Dari pembacaan kritis atas *Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, ditemukan tiga peranan Bunda Maria dalam kerasulan Legio Maria: pemimpin, model dan pengantara segala rahmat. Ketiga peranan ini disarikan dari konsep kerasulan dalam Legio Maria. Karena itu, sebelum menjabarkan ketiga peranan ini, perlulah dirumuskan terlebih dahulu konsep kerasulan tersebut.

Ketika berbicara tentang kerangka dasar bakti Legio kepada Maria (bab 5), istimewanya perihal “Allah dan Maria” (nomor 1), *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* dengan jelas menyatakan bahwa Legio Maria didirikan atas dasar devosi kepada Maria (Legio Maria, 2021). Seperti yang sudah disampaikan di muka, devosi kepada Maria menyangkut dua hal (Groenen, 1988). *Pertama*, sikap hati kepada Maria. *Kedua*, pengungkapan dan perwujudan sikap hati itu. Yang dimaksudkan dengan sikap hati kepada Maria adalah: cinta, kagum, percaya, hormat, dan lain-lain. kepada Maria. Yang dimaksudkan dengan pengungkapan dan perwujudan sikap hati kepada Maria adalah bentuk yang diambil oleh devosan untuk mengungkapkan atau mewujudkan sikap hati kepada Maria, misalnya berdoa rosario, melakukan ziarah marial, merasul, dll. Para legioner adalah orang-orang yang mencintai Maria dan karena itu merasul (Legio Maria, 2021). Bagi para legioner, merasul merupakan pengungkapan dan perwujudan cinta kepada Maria. Karena mencintai Maria, maka para legioner merasul.

Devosi yang sejati kepada Maria mesti menghadirkan setiap aspek dari kepribadian dan misi Maria. Menurut *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021), devosi yang sejati kepada Maria tidak sekadar perihal mengenal dan mengagumi karunia-karunia istimewa yang diberikan Allah kepada Maria sebagai Ibu Yesus. Devosi yang sejati kepada Maria juga tidak sekadar perihal mendaraskan doa-doa marial, mendendangkan lagu-lagu marial, berziarah ke situs-situs rohani marial. Devosi yang sejati kepada Maria juga tidak sekadar meniru teladannya. Devosi yang sejati kepada Maria terwujud dalam persatuan dengan dia. Persatuan dengan Maria berarti persekutuan hidup dengan Maria. Hidup Maria adalah menyalurkan rahmat. Dia ada dalam rangka menyalurkan rahmat dari Allah.

Hidup Maria menyalurkan rahmat melalui peranannya sebagai ibu. Menurut *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (Legio Maria, 2021), keseluruhan hidup Maria dan apa yang menjadi rencana Tuhan baginya adalah melaksanakan peranan sebagai ibu. Keibuan Maria itu terrealisasi dalam relasinya dengan Yesus dalam sejarah keselamatan dan dalam relasinya dengan umat manusia yang menjadi sasaran karya penebusan Yesus Kristus. Pada tempat *pertama*, Maria adalah ibu Yesus (ibu rumah tangga Nazaret). Allah merahmati dia secara istimewa agar dapat menjalankan peranan tersebut. Ia menjalankan peranan itu sejak dia menyatakan persetujuannya terhadap kabar yang disampaikan malaikat perihal panggilannya untuk menjadi ibu Mesias (Luk 1:38). Pada tempat *kedua*, Maria adalah ibu semua umat manusia yang ditebus oleh Yesus, Putranya. Rumah tangga Nazaret meluas menjadi rumah tangga seluruh dunia dan Putranya menyangkut seluruh umat manusia. Tugas keibuan ini berlangsung terus sampai sekarang. Kerasulan Legio Maria merupakan suatu bentuk partisipasi dalam tugas keibuan Maria bagi seluruh umat manusia itu.

Bila devosi yang sejati kepada Maria itu menyangkut persatuan dengan Maria, maka tidak ada persatuan yang sungguh dengan dia tanpa keikutsertaan dalam tugas keibuannya bagi umat manusia. Karena itu, devosi yang sejati kepada Maria mewajibkan seorang legioner untuk merasul, yaitu ikut ambil bagian dalam tugas keibuan Maria yang sudah dikemukakan di atas. Sehubungan dengan itu, *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) menyatakan bahwa umat kristiani tanpa kerasulan sama dengan Maria tanpa keibuan. Kerasulan (ikut ambil bagian dalam tugas keibuan Maria) merupakan implikasi dari persatuan dengan Maria. Itulah sebabnya, *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) menyebutkan bahwa

asas Legio Maria bukan dua (Maria dan kerasulan), tetapi satu, yaitu Maria. Asas tunggal ini mencakup kerasulan dan keseluruhan hidup kristiani.

A. Maria sebagai Pemimpin

Seperti sudah dikemukakan di atas, kerasulan Legio Maria dipahami sebagai suatu bentuk partisipasi para legioner dalam tugas keibuan Maria bagi umat manusia. Dalam arti itu, sesungguhnya yang “merasul” adalah Bunda Maria. Dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria*, pada bagian yang berbicara tentang tujuan Legio Maria (bab 2), disebutkan bahwa para legioner itu melibatkan diri dalam karya Maria dan Gereja (Legio Maria, 2021). Artinya, karya kerasulan Legio Maria adalah karya Maria (dan Gereja). Karena itu, dalam kerasulan Legio, Maria hadir sebagai pemimpin. Hal itu tampak dalam definisi Legio Maria sebagai suatu perkumpulan umat Katolik yang merasul di bawah pimpinan Bunda Maria (Legio Maria, 2021). Dengan kata lain, peranan Bunda Maria dalam kerasulan Legio Maria adalah sebagai pemimpin. Itu berarti, dalam kerasulan Legio, Maria bukan sekadar tokoh masa lalu, tetapi tokoh aktual yang hadir dalam karya kerasulan para legioner. Ia hadir sebagai pemimpin.

Metafora yang digunakan untuk menggambarkan peranan Bunda Maria ini adalah panglima. Dalam konteks relasi dengan Bunda Maria sebagai panglima itu, metafora yang dipakai untuk memahami hidup dan keputusan kelompok kerasulan awam ini adalah laskar atau bala tentara. Karena itu, perkumpulan kerasulan ini disebut Legio Maria atau laskar Maria atau bala tentara Maria. Dengan sendirinya, metafora untuk aktivitas merasul adalah “bertempur” atau “berjuang” dan metafora untuk medan kerasulan adalah “medan pertempuran” (Legio Maria, 2021). Perlu diketahui bahwa awalnya, ketika didirikan pada tahun 1921, kelompok kerasulan ini disebut “Perkumpulan Bunda Kerahiman”. Pada tahun 1925, sebutan itu diganti dengan “Legio Maria”. Penggantian ini tidak hanya mendeskripsikan karakter para legioner dalam merasul, tetapi juga mendeskripsikan apa peran Bunda Maria dalam kerasulan dan hidup para legioner dan bagaimana relasi para legioner dengan dia.

Metafora panglima dan balatentara mendeskripsikan relasi para legioner dengan Bunda Maria. *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) mendeskripsikan relasi antara para prajurit yang tergabung dalam suatu pasukan dengan panglimanya (pemimpin). Perjuangan setiap pasukan mengikat setiap prajuritnya pada pemimpin mereka. Dengan begitu, misi dan strategi pemimpin dapat dengan lancar beralih ke dalam aksi terpadu para prajurit yang membentuk suatu pasukan. Relasi seperti ini menjadi analogi untuk relasi antara para legioner yang disebut

bala tentara Maria dengan Bunda Maria yang disebut sebagai panglima Legio. Status sebagai prajurit membuat setiap legioner bersatu dengan Maria sebagai panglima mereka. Dengan persatuan ini, misi keibuan Maria atas kaum beriman dapat dengan lancar terjemakan dalam kerasulan Legio Maria yang diorganisir dan dilaksanakan secara tersistem dan terpadu. Jadi, metafora Maria sebagai panglima Legio Maria mengandung imperatif agar para legioner menambatkan diri pada Bunda Maria dan itu berarti bersatu dengan dia. Persatuan ini membuat misi Maria terrealisasi dalam kerasulan mereka.

Selain itu, metafora panglima dan bala tentara mengandung imperatif agar para legioner berbakti kepada Maria. *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) menjelaskan bahwa dalam sejarah, prajurit-prajurit dari setiap pasukan hebat, pada umumnya, memiliki bakti yang membara kepada pemimpin mereka (panglima). Hal ini memperkuat persatuan mereka dengan panglima dan memungkinkan mereka berani berkorban dalam melaksanakan misinya. Sebagaimana halnya panglima (pemimpin) menjadi inspirasi dan jiwa bagi para prajuritnya, demikian pun dengan Bunda Maria, dia menjadi inspirasi dan jiwa bagi para legioner. Maria sungguh hadir pada diri para legioner dan bersatu dengan mereka. Karena itu, *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) menyebutkan bahwa tanpa persatuan dengan Maria, legioner bagaikan lengan yang lumpuh, kendati tersambung pada tubuh, namun tidak berfungsi. Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sejauh para legioner bersatu dengan Maria sebagai panglima, mereka akan tetap bertahan dan sukses dalam merasul.

Dalam pertempuran, panglima membutuhkan prajurit. Demikian pun halnya dengan Maria dan para legioner dalam kerasulan. Legio Maria merupakan alat di tangan Maria untuk bertempur melawan kejahatan dan meluaskan kerajaan Kristus (Legio Maria, 2021). Legio Maria memahami bahwa dalam menjalankan tugas keibuannya, Maria membutuhkan keterlibatan para legioner. Tanpa kehadiran umat beriman yang merasul, Maria tidak dapat menjalankan tugas keibuannya. Bila demikian yang terjadi, maka jiwa-jiwa akan mengalami kelaparan dan menjadi tidak berdaya. Karena itu, Maria sebagai panglima menyambut dengan gembira kehadiran orang-orang yang siap merasul bersama dia dan dia akan dengan sukacita menggunakan mereka untuk menunaikan tugas keibuannya. *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) menyebutkan bahwa Maria menerima setiap orang yang ingin melibatkan diri dalam tugas keibuannya, tanpa kecuali. Dia menyambut bukan hanya orang-orang yang suci dan layak,

tetapi juga orang-orang yang lemah dan kurang layak. Artinya, semua dibutuhkan oleh Maria demi mewujudkan tugas keibuannya.

Karena dalam kerasulan, Maria hadir sebagai panglima, maka para legioner merasul bersama Maria. Dalam merasul bersama Maria, para legioner tidak sekadar menjadi alat dalam karya Maria. Sebagai bala tentara Maria, para legioner melaksanakan karya kerasulan dengan keseriusan yang dimiliki oleh seorang prajurit (Legio Maria, 2021). Dalam merasul, para legioner memberikan yang terbaik yang dapat mereka berikan, sebagaimana halnya Bunda Maria memberikan yang terbaik yang dapat dia lakukan. Itulah prinsip dasar merasul bersama Maria. Prinsip dasar itu mengalir dari prinsip kerasulan sebagai pengungkapan atau perwujudan cinta kepada Maria. Seorang legioner yang mencintai Maria, pasti memberikan yang terbaik dalam kerasulan. Kehadiran Maria dalam kerasulan dan peranan dia sebagai panglima tidak mengurangi daya upaya maksimal para legioner dalam merasul. Bahkan dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021), dikatakan bahwa kualitas dan perkembangan kerasulan Legio Maria sangat bergantung pada daya upaya para legioner sendiri.

Penyertaan Maria sebagai pemimpin (panglima) tidak hanya dialami oleh para legioner ketika mereka menjalankan tugas kerasulan. Hal itu juga dialami dalam rapat mingguan presidium. Sejak rapat pertama dan kini dipertahankan terus dalam setiap rapat mingguan presidium, mereka berdiskusi tentang bagaimana mereka memuliakan Allah danewartakan kerajaan Kristus. Diskusi itu mereka lakukan dengan kesadaran bahwa Maria hadir di tengah mereka dan membimbing diskusi mereka. Kehadiran Maria itu disimbolkan dengan kehadiran patung Maria Dikandung tanpa Noda Dosa (mengikuti model medali wasiat). Dengan begitu, misi dan rencana Maria terrealisasi melalui para legioner.

B. Maria sebagai Teladan

Karena kerasulan Legio Maria adalah suatu bentuk partisipasi dalam tugas keibuan Maria, maka Maria menjadi model bagi para legioner dalam merasul. Selain itu, seperti sudah dikatakan bahwa kerasulan Legio Maria dibangun di atas devosi kepada Maria. Devosi yang sejati kepada Maria terwujud dalam persatuan dengan dia. *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) menyebutkan bahwa tidak ada persatuan yang sungguh-sungguh dengan Maria tanpa ada sedikitpun keserupaan dengan dia. Artinya, persatuan para legioner sebagai prajurit dengan Bunda Maria sebagai panglima membuahkan keserupaan dengan dia, bukan hanya dalam melaksanakan karya kerasulan, tetapi juga dalam hidup.

Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021) membahasakan Maria sebagai teladan pada bab ketiga, ketika berbicara tentang semangat Legio Maria. Dikatakan bahwa semangat Legio Maria adalah semangat Maria sendiri. Disebutkan sejumlah keutamaan Maria yang menjadi semangat para legioner, seperti: kerendahan hati, ketiaan sempurna, kemanisan seperti malaikat, doa terus-menerus, matiraga menyeluruh, kemurnian tanpa cela, kesabaran, kebijaksanaan surgawi, cinta penuh pengorbanan diri dan iman. Pada Maria, keutamaan-keutamaan yang disebutkan di atas ditemukan dalam taraf tertinggi. Tidak ada yang dapat menandingi Maria dalam hal keutamaan-keutamaan itu. Bila seorang legioner memiliki keutamaan-keutamaan Maria itu, terutama cinta kasih dan iman, maka dia dapat melaksanakan tugas kerasulan apa saja tanpa ragu.

Di antara keutamaan itu, yang sangat ditekankan adalah iman dan kerendahan hati. *Pertama* iman. Seperti sudah dikemukakan bahwa misi Maria dalam sejarah keselamatan adalah menjadi ibu bagi Juruselamat dan bagi umat manusia. Keibuan Maria atas Juruselamat merupakan buah dari rahmat Allah yang ditanggapi dengan iman oleh Maria. Karena iman akan kemahakuasaan Allah dan akan kerahiman-Nya yang tanpa batas, Maria berani menyambut misi yang dipercayakan Allah kepadanya, meskipun penuh resiko. Iman seperti yang dimiliki Maria menjadi tumpuan utama kekuatan para legioner dalam merasul. Para legioner memiliki keyakinan kuat akan penyertaan Allah, Bapa Yang Maharahim dalam menjalankan tugas ganda, yaitu mengembangkan kekudusan diri dan melakukan pelayanan bagi sesama.

Kedua, kerendahan hati. *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) menyebut kerendahan hati sebagai keutamaan istimewa Maria. Keutamaan ini sudah semestinya dimiliki oleh seorang legioner. Persatuan yang sesungguhnya dengan Maria mesti membuat seorang legioner menyerupai Bunda Maria. Keserupaan yang sesungguhnya dengan Maria mesti mencakup juga keserupaan dalam hal kerendahan hati. Selain itu, kerendahan hati merupakan keutamaan penting yang harus dimiliki oleh para leginer dalam merasul. Kerasulan Legio Maria mensyaratkan bahwa para legioner menjumpai orang-orang yang dilayani dengan sikap ramah dan sederhana. Kedua sikap ini hanya muncul dari kerendahan hati yang sejati. Lebih dari itu, bagi Legio Maria, kerendahan hati merupakan dasar seluruh kerasulan dan Maria menjadi modelnya. Kerendahan hati Maria, sebagaimana terungkap dalam *magnificat* (Luk 1:48), memungkinkan rahmat Allah bekerja secara kreatif dan leluasa dalam dirinya (Legio Maria, 2021).

Kerendahan hati Maria difondasikan pada kesadaran bahwa dirinya mendapat kasih karunia istimewa dari Allah dan hal itu tidak bergantung pada jasa dan prestasinya, tetapi melulu berasal dari kemurahan hati Allah.

Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021) menegaskan bahwa seorang legioner mesti mengikuti teladan Maria. Jiwa seorang legioner mesti dipenuhi dengan jiwa Maria dan dengan gambaran-gambaran tentang Maria. Dengan begitu, jiwa seorang legioner dan jiwa Maria menjadi satu. Seorang legioner mesti menenggelamkan diri ke dalam lubuk jiwa Maria. Dengan begitu, dia dapat mengambil bagian dalam keutamaan-keutamaan Maria, seperti dalam imannya, dalam kerendahan hatinya. Namun, dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (Legio Maria, 2021) juga ditegaskan bahwa persatuan dan keserupaan dengan Maria bukanlah tujuan akhir. Persatuan dan keserupaan dengan dia merupakan bagian dari dinamika persatuan dan keserupaan seorang legioner dengan Yesus yang adalah paradigma antropologis utama bagi umat kristiani.

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, kerasulan Legio Maria merupakan suatu bentuk partisipasi dalam tugas keibuan Maria atas umat manusia. Para legioner meyakini bahwa Maria melibatkan diri dalam kerasulan para legioner dan berperan sebagai ibu bagi umat manusia. Kehadiran Maria dalam kerasulan para legioner mesti dialami oleh orang-orang yang mereka layani. Artinya, melalui karya pelayanan para legioner, orang mengalami bahwa mereka dijumpai dan dilayani oleh Bunda Maria. Hal ini ditunjang oleh upaya para legioner untuk menghayati keutamaan yang dimiliki oleh Maria sebagai ibu dalam melayani. Jadi, para legioner perlu meneladani Bunda Maria, sehingga melalui pelayanan mereka orang mengalami bahwa mereka dilayani dan dijumpai oleh Maria. Melalui para legioner, orang mesti mengalami cinta kasih keibuan Maria sendiri, yaitu cinta kasih keibuan yang pernah dia curahkan kepada Putranya, Yesus. Inilah satu dari dua prinsip pelayanan Legio Maria. Perinsip ini menjadi bagian dari instruksi tetap Legio Maria yang dibicarakan sekali sebulan dalam rapat presidium.

C. Maria sebagai Pengantara segala Rahmat

Maria tidak hanya hadir sebagai pemimpin dan teladan dalam kerasulan Legio Maria. Maria sungguh berperan dalam proses pengudusan diri para legioner. *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) menyebutkan bahwa tujuan Legio Maria adalah memuliakan Allah. Para legioner memuliakan Allah dengan menjadi kudus. Kekudusan ini dikembangkan melalui kehidupan rohani dan karya kerasulan. Kedua hal ini dipandang sebagai karya Maria dan Gereja. Dengan

demikian, dalam mengembangkan kekudusan ini, Maria berperan aktif. Dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021), peranan aktif Maria ini dirumuskan dalam gelar Maria sebagai “pengantara segala rahmat”.

Perihal Maria sebagai pengantara segala rahmat ini, dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) dibicarakan pada bab 5 (Kerangka Dasar Bakti Legio Maria), istimewa pada nomor 2 (Maria, pengantara segala rahmat). Di sana dikemukakan bahwa para legioner menaruh kepercayaan yang amat besar, bahkan tanpa batas kepada Maria, Ibu Yesus. Kepercayaan ini difondasikan pada ketetapan Allah. Allah menghendaki agar Maria melibatkan diri bukan hanya dalam hidup Yesus, tetapi juga dalam hidup umat manusia yang menjadi sasaran karya penebusan Yesus. Dalam rangka yang kedua ini, dikatakan bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu yang dapat Ia berikan kepada Maria dan Maria telah menerima segala sesuatu yang dapat Ia terima dari Allah.

Karena keterlibatan aktif Maria tersebut, manusia sesungguhnya memiliki ketergantungan pada Maria. Sesuai dengan tugas keibuan Maria atas seluruh umat manusia, ketergantungan umat manusia pada Bunda Maria adalah ketergantungan seorang anak pada ibu. Karena itu, para legioner tidak hanya menyebut diri sebagai prajurit Maria, tetapi juga anak-anak Maria. Sebagai anak-anak Maria, para legioner membuka diri pada peranan keibuan Maria. Lebih dari itu, para legioner dihimbau untuk menjadi seperti anak-anak kecil yang seluruhnya bergantung pada Maria sebagai ibu. Sebagai ibu, Maria menafkahi, membimbing, mengajar, menyembuhkan, menghibur, menasehati, memanggil kembali bila tersesat. Dalam rangka menyambut peranan keibuan Maria itu, para legioner mempercayakan diri kepada pemeliharaan Maria. Dengan begitu, seorang legioner dapat bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Yesus dan dapat mengambil bagian dalam tugas-tugas-Nya melalui karya kerasulan.

Ketergantungan umat manusia pada Maria merupakan suatu ketetapan ilahi dan karena itu merupakan suatu kenyataan, entah orang menyadarinya atau tidak. Ketergantungan ini bisa dan harus diperkuat oleh keikutsertaan manusia secara sadar. Dalam rangka itu, *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* meminta para legioner untuk membaktikan diri kepada Maria. Pembaktian diri ini dilaksanakan sesuai dengan ajaran St. Louis Marie de Montfort dalam buku *Bakti yang Sejati kepada Maria*. Montfort menyebut pembaktian diri ini sebagai “pembaktian yang sempurna kepada Yesus Kristus”. Selain itu, Montfort juga menyebutnya sebagai “pembaktian diri yang sempurna dan menyeluruh kepada perawan suci” (Pasi et

al., 2024). Dua sebutan ini hendak mengatakan bahwa dalam pembaktian diri itu, seseorang memberikan diri seluruhnya kepada Bunda Maria agar seluruh dirinya menjadi milik Yesus.

IV. DISKUSI

Ketiga peranan Maria yang dikemukakan di atas perlu ditempatkan di atas fondasi mariologis yang memadai. Mariologi merupakan cabang teologi yang merefleksikan tempat dan peranan Maria dalam sejarah keselamatan. Ketiga peranan itu mesti difondasikan pada tempat dan peranan Maria dalam sejarah keselamatan sebagaimana direfleksikan oleh Gereja Katolik dan teologi Katolik. Setelah dianalisis secara mendalam, ditemukan bahwa ketiga peranan itu difondasikan pada peranan keibuan Maria atas umat manusia dalam tata rahmat. Peranan keibuan ini merupakan perluasan dan bagian integral dari peranan keibuan Maria atas Yesus. Dengan kata lain, ketiga peranan Maria yang dikemukakan di atas difondasikan pada meta dogma mariologis, yaitu Maria Bunda Allah (*Theotokos*). Hal ini perlu dijabarkan lebih lanjut agar para legioner dan para devosan marial lainnya membuka diri bagi ketiga peranan tersebut.

Ketiga peranan Maria dalam kerasulan para legioner yang dirumuskan di atas difondasikan secara teologis (mariologis) pada peranan Maria dalam sejarah keselamatan. Dalam sejarah keselamatan, Maria berperan sebagai Bunda Allah (*theotokos*). Peranan Maria yang unik dan unggul itu merupakan kehendak dan ketetapan Allah. Peranan itu terwujud berkat rahmat Allah dan tanggapan penuh iman dari Maria atas rahmat itu. Allah, sejak semula, berkarya secara istimewa dalam diri Maria. Karena itu, malaikat menyapanya sebagai “yang dikaruniai” dan yang disertai Allah (Luk 1:28). Karena mendapat kasih karunia dan penyertaan Allah yang istimewa sejak semula, Maria menjadi semacam mahakarya Allah dan Gereja mengimani bahwa dia dikandung tanpa noda dosa. Kasih karunia Allah yang istimewa itu ditanggapi secara istimewa pula oleh Maria: “Aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:30).

Tugas keibuan Maria atas Yesus tidak hanya terkait dengan mengandung dan melahirkan, tetapi juga terkait dengan membesarkan dan menyertai Putranya hingga kematian di kayu salib. Vatikan II, dalam *Lumen Gentium*, nomor 61 menyatakan bahwa dengan menjalankan tugas keibuan atas Yesus itu, Maria sungguh bekerjasama secara sangat istimewa dengan karya Sang Juruselamat (*Lumen Gentium*, 1964). Hal itu dilakukan Maria dengan ketaatan, iman,

pengharapan dan cinta kasih yang berkobar. Melalui misi keibuan atas Mesias itu, Maria sungguh melibatkan diri dalam proses kelahiran rohani umat manusia. Karena itu, Maria disebut “Bunda kita” dalam tata rahmat atau “ibu kita dalam arti kata yang sepenuhnya dan yang paling sempurna” (Legio Maria, 2021).

Keibuan Maria dalam tata rahmat itu berlangsung terus. Keibuan Maria atas umat manusia merupakan perluasan dan kelanjutan dari keibuannya atas Yesus. Dengan kata lain, keibuan Maria atas Yesus dan keibuan Maria atas umat manusia merupakan satu kesatuan. Karena itu, dalam *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) dikatakan bahwa Maria menjadi ibu Yesus dan ibu umat manusia ketika dia menyatakan persetujuannya kepada rencana dan kehendak Allah (Luk 1:38). Dengan *fiat* itu, Maria tidak hanya menyatakan persetujuan untuk menjadi ibu Yesus, tetapi juga menjadi ibu dari semua umat manusia yang menjadi sasaran karya penebusan Yesus. Tugas keibuan Maria atas umat manusia merupakan kehendak dan penetapan ilahi, sebagaimana halnya dengan tugas keibuannya atas Yesus. Itulah sebabnya *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (2021) menyatakan bahwa keibuan Maria atas umat manusia itu merupakan suatu kenyataan, entah orang menyadarinya atau tidak. Tugas keibuan atas umat manusia ini dimaklumkan ketika Yesus berada di kayu salib (Yoh 19:26-38).

Terkait peranan keibuan Maria atas umat manusia, Vatikan II, dalam *Lumen Gentium*, no. 62 mengajarkan demikian. Setelah diangkat ke dalam kemuliaan surgawi dengan jiwa dan badan, Maria tetap memainkan peranan keibuan yang menyelamatkan. Dengan aneka pengantaraannya, ia memperoleh bagi umat manusia aneka karunia yang diperlukan dalam penziarahan menuju keselamatan abadi. Karena itu, Maria disapa dengan aneka sebutan, seperti: pembela, pembantu, penolong dan perantara (*Lumen Gentium*, 1964). Dalam kerasulan, para legioner mendekati Maria sebagai pengantara segala rahmat. Frase “segala rahmat” di sini tidak merujuk pada jumlah rahmat, tetapi pada keluasan dan kekuatan peranan keibuan Maria atas umat manusia.

Ia terus-menerus menaruh perhatian pada umat manusia yang sedang berziarah di bumi ini. Ia melakukan itu sama seperti ketika ia menunaikan tugas keibuan atas Yesus. Ia melakukannya dengan ketaatan, iman, pengharapan dan cinta kasih yang berkobar, sebagaimana halnya ketika dia menunaikan tugas keibuannya atas Yesus. Karena itu, dalam melaksanakan tugas kerasulan, Maria menjadi suri teladan. Lebih dari sekadar teladan, bagi para legioner Maria adalah pemimpin dalam kerasulan. Bila para legioner adalah prajurit, maka Maria adalah

panglima. Rencana panglima terwujud dalam tindakan prajurit. Sebagai panglima, tugas keibuan Maria atas umat manusia terrealisasi dalam kerasulan para legioner sebagai prajurit. Hal itu dapat terrealisasi dengan lancar oleh karena para legioner memiliki bakti yang kuat kepada Maria, sebagaimana halnya para prajurit memiliki bakti yang kuat kepada pemimpin atau panglima mereka.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kerasulan Legio Maria merupakan aktualisasi konkret dari iman mariologis Gereja akan keibuan Maria bagi umat manusia dalam tata rahmat. Fondasi mariologis ini mengajak umat beriman, terutama yang giat dalam kerasulan, untuk tidak hanya mendekati Bunda Maria sebagai tokoh masa lalu yang hidupnya dapat diteladani dalam kerasulan. Lebih dari itu, Bunda Maria adalah juga tokoh aktual yang bisa didekati dan dimohonkan penyertaan dan bantuannya dalam karya kerasulan. Hal itu dapat secara konkret dilakukan dengan menyerahkan hidup dan kerasulan ke dalam doa-doa Bunda Maria. Persis itulah yang dilakukan oleh para legioner dalam hidup dan kerasulan.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama mariologi dan misiologi. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan dana pribadi peneliti sendiri.

VII. PENUTUP

Pada Legio Maria, devosi marial (Maria) dan kerasulan bertautan satu sama lain. Karena itu, Legio Maria dapat menjadi model bagi umat beriman dalam menghidupi dimensi apostolis dari devosi marial. Dapat dikatakan bahwa devosi marial Legio Maria bercorak (berdimensi) apostolis. Para legioner pertama-tama adalah orang-orang yang berdevosi kepada Maria. Devosi mereka kepada Maria membuat mereka bersatu dengan Maria. Persatuan dengan Maria ini mendorong mereka mengambil bagian dalam tugas keibuan Maria atas umat manusia. Itulah kerasulan Legio Maria. Maria sungguh berperan dalam hidup dan kerasulan Legio Maria, yaitu sebagai pemimpin, teladan dan pengantara segala rahmat. Ketiga peranan ini memiliki fondasi mariologis, yaitu peranan keibuan Maria atas umat

manusia dalam tata rahmat. Keibuan ini merupakan bagian integral dan sekaligus perluasan dari keibuan Maria atas Yesus. Karena itu, fondasi mariologis paling dasar dari peranan Maria dalam hidup dan kerasulan para legioner adalah keibuan Maria atas Yesus (*theotokos*).

VIII. REFERENSI

- Amsikan, M. (2025). Bunda Maria, Arketipe Gereja sebuah upaya Meninjau Konsep Gereja sebagai Ibu Jonh Calvin. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 5(3), 127–139. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/2935>
- Bevans, S. B. (2010). *Teologi dalam Perspektif Global* (Terjemahan). Penerbit Ledalero.
- Bulaan, G. (2023). Peranan Legio Maria dalam Membentuk Keluarga Katolik sebagai Ecclesia Domestica. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(2), 91–99. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.207>. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/207>
- Buru, C., & Pasi, G. (2024). REFLEKSI TEOLOGIS DAN EKSEGESE LUKAS 2, 41-52 TENTANG BUNDA MARIA BERDASARKAN PENGALAMAN GURU KB-TK KATOLIK SANG TIMUR MALANG. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 5(2), 82–107. <https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.337>. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/337>
- Dewantara, A. W. (2017). Kerasulan Awam di Bidang Politik (Sosial-Kemasyarakatan), dan Relevansinya bagi Multikulturalisme Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(19). <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/48>
- Fereinto, R. M., & Senda, S. S. (2025). Menjadi Garam dan Terang Perspektif Matius 5:13-16 dan Inspirasi bagi Kerasulan Awam Katolik. *Kapalamada: Jurnal Multidisipliner*, 4(03), 333–345. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/1563/1818>
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii Gaudium*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Groenen, C. (1988). *Mariologi Teologi dan Devosi*. Kanisius.
- Harun, M. (2016). Perjumpaan Injil Dan Kebudayaan Dalam Kerasulan Paulus. *STUDIA philosophica et Theologica*, 16(1), 1–16.

- <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/46>
- Irianto, A. K. (2018). Kerasulan Awam dan Transformasi Masyarakat. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10).
<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/41>
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1965). *APOSTOLICAM ACTUOSITATEM (Kegiatan Merasul)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
<https://www.katolisitas.org/apostolicam-actuositatem/>
- Lafdy, V., Rohid, S., Guko, K., & Wilson Lena Meo, Y. B. (2024). Pengaruh Katekese Bulan Maria Bersama Siswa-Siswi Smpk Marsudi Terhadap Semangat Berdevosi Kepada Bunda Maria. *Aggiornamento: Jurnal Filsafat Teologi Kontekstual*, 4, 1–114. <https://doi.org/10.37721/je.v21i3.608>.
<https://jurnalaggiornamento.id/index.php/amt/article/view/156>
- Legio Maria. (2021). *Buku Pegangan Resmi Legio Maria* (Bahasa Ind).
- Lewar, fransiska A., & Pius X, intansakti. (2024). Peran Legio Maria Dalam Mengembangkan Spiritual Dan Karakter Baik Mahasiswa Perantauan Presidium Maria Tak Bernoda Janti. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.409>.
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/409>
- Martasudjita, E. P. . (2013). Model-Model Gereja di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II. In V. I. Sanjaya & F. Purwanto (Ed.), *Mozaik Gereja Katolik Indonesia, 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II* (hal. 659–688). Kanisius.
- Mau, A. F., & Pius X, intansakti. (2023). Partisipasi Katekis dalam Kerasulan Awam di Lingkungan Santo Yakobus Mayor Kalibago Barat. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 60–69.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.235>.
<https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/235>
- Pasi, G. (2024). *Maria Bunda Bermasyarakat*. Kanisius.
- Pasi, G. (2025). *Kasih Persaudaraan sebagai Relasionalitas Masyarakat yang mengenal Allah : Suatu Teologi Bermasyarakat berdasarkan 1 Yoh 4 : 7-21. 7–21*. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/773>
- Pasi, G., & Gon, V. (2025). Motif Keterlibatan Mahasiswa Katolik Perantau di Kota Malang dalam Legio Maria. *Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang*, 6(1), 1–14.
<https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/jpp/article/view/704/250>

- Pasi, G., Murni, M., & Bora, A. I. (2024). Devosi Marial Legio Maria Dan Pembaktian Diri Menurut Monfort. *Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang*, 5(1), 46–55. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/jpp/article/view/498/217>
- Poa, A., Pasi, G., & Wijanarko, R. (2023). Legion Of Mary and Parish Engagement. *Journal of Asian Empirical Theology*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10066709>.
<https://jaemth.org/index.php/JAEmTh/article/view/85>
- Ranubaya, F. A., & Situmorang, M. (2024). Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos) Menurut Telaah Aidan Nichols. *Jurnal Jumpa*, XII(1), 87–105. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/165>
- Senda, S. S., Silab, T. A., & Kosat, O. (2024). Analisis Pemahaman Anggota Legio Maria Paroki Santo Simon Petrus Tarus Tentang Maria dan Pentingnya Pelatihan Kitab Suci Bagi Legioner. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2), 67–79. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i2.3371>
- Veerman, G. L., & Kormomolin, G. (2025). Gelar Maria sebagai Bunda Allah. *Pineleng Theological Review*, 2(2). <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/%20/article/view/562>
- Wekin, O. C. (2020). Misi Legio Maria Ardo Karmel di Tengah Dunia Urban Malang. *Perspektif*, 15(1). <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/11>
- Wiwin, Selatang, F., & Herin, B. L. (2025). Analisis Konsep Kerasulan Awam Paus Fransiskus dalam Dokumen Antiquum Ministerium Art. 6. *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 10(01), 16–30. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/688>
- Wuli, R. N. (2025). Meneguhkan Kerasulan Awam Katolik dalam Mewujudkan Demokrasi Bermartabat. *ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 141–146. <https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v1i2.31>.
<https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara/article/view/31>